



Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah

Shine Pintor Siolemba Patiro^{1✉}, Hendrian², Surya Adi Sasmita³, Ramdhan Kurniawan⁴, Lasando Lumban Gaol⁵, Vegananda Yansaputra⁶, Hety Budiyan⁷

Universitas Terbuka, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Universitas Negeri Makassar, Indonesia⁷

E-mail : shinepintor@ecampus.ut.ac.id¹, hendrian@ecampus.ut.ac.id², suryaadismita@ecampus.ut.ac.id³,
ramdhan-kurniawan@ecampus.ut.ac.id⁴, lasando.lumban@ecampus.ut.ac.id⁵,
veganandayansaputra@gmail.com⁶, hety.budiyan@unm.ac.id⁷

Abstrak

Desa Gemblegan Kalikotes Klaten memiliki masyarakat yang mayoritas pekerjaannya adalah petani. Namun, pekerjaan tersebut belum mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sehingga masih banyak masyarakatnya yang tergolong miskin. Oleh karena itu penyuluhan budidaya porang dilakukan untuk mengubah pola pikir dan pola tindak masyarakatnya sehingga tercipta peningkatan kesejahteraan ekonomi. Tulisan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai penyuluhan yang dilakukan dalam mengungkap faktor-faktor yang membentuk sikap terhadap pelaksanaan budidaya porang. Penyuluhan ini dihadiri oleh 35 orang masyarakat desa tersebut. *Focus Group Discussion* dilakukan setelah penyuluhan untuk mengungkap mengenai sikap masyarakat dan faktor-faktor pembentuknya. Hasil penyuluhan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan budidaya porang. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, terdapat dua faktor penting yang mampu membentuk sikap masyarakat yaitu norma subyektif dan perilaku masa lalu yang berhubungan dengan penanaman porang. Hasil dari penyuluhan ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah maupun pusat untuk senantiasa mempertimbangkan latar belakang dan kelompok referensi yang dapat membentuk sikap masyarakat yang dituju untuk pelaksanaan pemberdayaan.

Kata kunci: budi daya porang, sikap petani, pemberdayaan masyarakat.

Abstract

Gemblegan Kalikotes Village, Klaten, has a community whose majority of work is farmers. However, it has not been able to improve the economic welfare of the family so many people are still classified as a poor. Therefore, counseling on porang cultivation was carried out to change the mindset and behavior of the community so as to create an increasing in economic welfare. This community service article aims to explain the counseling carried out in revealing the factors that shape attitudes towards the implementation of porang cultivation. This counseling was attended by 35 people. *Focus Group Discussion* was conducted to uncover the attitude of the community and its antecedent factors.. The results show that people in Gemblegan Village, Kalikotes, Klaten have a positive attitude towards the implementation of porang cultivation. Based on the FGDs, there were two antecedent factors of attitudes, namely subjective norms and past behavior. Furthermore, The results are expected used as an input for local and central governments which always consider the past behavior and reference groups as the antecedent factors of attitude toward empowerment.

Keywords: porang cultivation, farmer attitude, community empowerment.

Copyright (c) 2022 Shine Pintor Siolemba Patiro, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyan

✉ Corresponding author

Address : Universitas Terbuka

Email : shinepintor@ecampus.ut.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>

ISSN 2721-9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

- 111 *Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah - Shine Pintor Siolemba Patirol, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyantri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>

PENDAHULUAN

Topik pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan menjadi salah satu topik yang penting dalam berbagai studi pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menjadi salah satu pokok utama dari beberapa hak yang dikemukakan berhubungan dengan *Millenium Development Goals* (MDGs). Upaya pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai suatu investasi penting melalui kesetaraan sosial yang menghasilkan pendapatan tertinggi dengan melibatkan pembangunan di semua ruang lingkup kehidupan (*Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD*, 2016). Pada dasarnya masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan adalah mereka yang memiliki penghasilan/pendapatan terbatas, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat (Ayliffe, Aslam, dan Schjodt, 2017).

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, baik di darat maupun di perairan. Untuk di darat sektor pertanian juga memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan pangan. Berhubungan dengan sektor pertanian Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian.

Namun, sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2018) dalam tulisannya bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di

Indonesia adalah sektor industri, bukan dari sektor pertanian. Lebih lanjut, sektor industri memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi sampai 19,66 persen (Susanto, 2018). Dibandingkan dengan sektor pertanian, yang justru berada pada posisi *runner up* dengan andil 13,53 persen (Susanto, 2018).

Hal ini merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan sebutan Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris namun penopang utama perekonomiannya bukan pada sektor pertanian. Berdasarkan revisi data produksi beras beberapa waktu yang lalu, menunjukkan bahwa data tersebut dianggap lebih representative (Susanto, 2018). Selain itu data produksi beras yang dihasilkan menunjukkan adanya perbaikan sesuai dengan penentuan jumlah luas panen padi nasional (Susanto, 2018). Sebelumnya, data luas panen padi diklaim meningkat dari tahun ke tahun (Susanto, 2018).

Pada tahun 1993 diperkirakan luas panen padi nasional berada pada 10,99 juta hektar, dan terus naik hingga mencapai 14,12 juta hektar pada 2015 (Susanto, 2018). Luas panen padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 10,79 juta hektar, mengalami kenaikan sebanyak 108,93 ribu hektar atau 1,02 persen dibandingkan luas panen tahun 2019 yang sebesar 10,68 juta hektar (Badan Pusat Statistik, 2020). Produksi padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 55,16 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 556,51 ribu ton atau 1,02 persen dibandingkan produksi di tahun 2019 yang sebesar 54,60 juta ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2020). Jika potensi produksi padi pada 2020 dikonversikan menjadi beras untuk

konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2020 diperkirakan sebesar 31,63 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 314,10 ribu ton atau 1,00 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 31,31 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tentu janganlah apabila luas panen padi semakin tinggi namun luas lahan pertanian diyakini semakin menyusut, seperti yang pernah diungkapkan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada rapat koordinasi data beras nasional (Susanto, 2018). Bahkan yang paling mencengangkan lagi semakin menyusutnya luas lahan pertanian juga semakin meningkatkan jumlah rakyat miskin di Indonesia

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 26,42 juta pada Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020). Berdasarkan jumlah tersebut, maka tingkat kemiskinan rakyat sebesar 9,78 persen dari total populasi nasional (CNN Indonesia, 2020).

Lebih lanjut, data pendapatan perhari keluarga miskin di Indonesia rata-rata sebesar Rp.14.175,-/hari atau satu dollar AS per hari (Nindya dan Gewati, 2021). BPS juga mengeluarkan data mengenai peta sebaran kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tiga provinsi di Pulau Jawa memiliki penduduk miskin yang lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya (Nindya dan Gewati, 2019).

Tiga provinsi tersebut antara lain Jawa Timur dengan jumlah 4,11 juta jiwa penduduk miskin, Jawa Tengah dengan jumlah 3,74 juta jiwa, dan Jawa Barat dengan jumlah 3,4 juta jiwa

(Nindya dan Gewati, 2019). Dengan demikian, total penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai 12,74 juta jiwa, atau separuh total penduduk miskin di Tanah Air (Nindya dan Gewati, 2019). Hal inilah yang perlu dijadikan sebagai perhatian utama pemerintah.

Untuk itu perlu ada terobosan yang efektif guna mengatasi masalah kemiskinan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat (Mardikanto, 2014).

Berdasarkan definisi tersebut terlihat ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat (Mardikanto, 2014). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah yang berdampak pada ketidakmampuan dan ketidaktahuan mereka.

Program pengabdian masyarakat ini merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat di wilayah tertentu sehingga termotivasi untuk memperbaiki taraf hidupnya dan meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu desa yang menjadi lokasi pengabdian masyarakat ini adalah Desa Gatakutan RT 02/01 Gemblegan Kalikotes Klaten.

Sebagian besar masyarakat di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani. Namun, fenomena yang terjadi adalah petani selalu memperoleh hasil terkecil dari panen yang

dilakukannya. Menurut sebagian besar petani yang ditemui di lapangan, hal ini disebabkan oleh adanya para tengkulak yang bermain harga. Dengan kata lain mereka bertindak sebagai *price maker* dan petani menjadi *price taker*, yang sebenarnya harus terjadi sebaliknya.

Sebagai contoh, hasil panen satu petak sawah yang diterima oleh setiap petani di desa ini adalah Rp. 1.200.000 yang merupakan keuntungan bersih. Sedangkan rata-rata hasil panen satu petak sawah hanya menghasilkan Rp. 2.500.000 dengan luas satu petak rata-rata 2200 sampai dengan 2300 meter. Selain itu adanya keputusan pemerintah pusat yang mengimpor beras menyebabkan harga padi dari petani semakin merosot.

Lebih lanjut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Luthfan (2021) dalam tulisannya bahwa pemerintah berencana mengimpor 1 juta ton beras lewat Perum Bulog tahun ini. Impor beras ini dilakukan untuk menjaga cadangan stok beras (Luthfan, 2021). Rencana impor ini sungguh sangat mengagetkan banyak pihak, karena diumumkan di tengah panen raya yang baru saja dimulai (Luthfan, 2021).

Lebih lanjut, tanda akan adanya masalah terkait dengan stok juga belum muncul sebenarnya (Luthfan, 2021). Urgensi untuk mengimpor beras tidak menemukan alasan yang kuat (Luthfan, 2021). Angka dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga tidak memperlihatkan bahwa kita harus impor atau buru-buru mengimpor karena produksi Januari-April pada tahun ini lebih baik dibandingkan tahun lalu pada kurun waktu yang sama (Luthfan, 2021).

Kabar mengenai rencana impor beras itu langsung direspons negatif oleh berbagai kalangan. Dampaknya adalah petani langsung merasa tersakiti karena rencana impor bakal menurunkan harga beras. Tanpa impor pun, jika melihat angka dari BPS, harga beras diperkirakan akan terus turun (Luthfan, 2021). Dengan demikian berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan suatu upaya inovasi dalam komoditas pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dalam hal ini adalah petani.

Sebagai penegasan atas fenomena tersebut, penulis melakukan wawancara awal terhadap 10 orang responden yang merupakan petani di desa Gemblegan Kalikotes Klaten. Berikut merupakan lima (5) petikan hasil wawancara dari 10 orang responden yang menegaskan hal tersebut:

Saya kalau tanam padi yah...piye...hasilnya gitu-gitu aja gak ada peningkatan pendapatan....(Mukidi; laki-laki; 46 tahun)

Aku bingung ee, mau tanam apa lagi? Yo tanam padi selalu gagal panen. Kalau begini terus kapan hidupku berubah yo? (Sarwoko; laki-laki; 50 tahun)

Saya itu pengennya ada semacam pemberdayaan dari pemerintah gitulah. Semacam ada dana bantuan gitu....(Narimin; laki-laki; 55 tahun)

Dari dulu juga begitu. Nek tanam padi terus diolah jadi beras pastu jatuh harganya kalo dibawa ke tengkulak ee....(Cahyo; laki-laki; 48 tahun)

Yah mau bagaimana lagi nek kayak gini.....ingin sih tanam yang lain, tapi apa? saya belum punya pandangan lain....untuk tanam apa.....(Bagyo; laki-laki; 50 tahun)

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa responden yang merupakan petani di Desa Gemblegan Kalikotes

Klaten memiliki persepsi bahwa menanam padi yang selanjutnya akan diolah menjadi beras tidak meningkatkan pendapatan mereka yang diharapkan sebagaimana mestinya. Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa petani-petani tersebut mengharapka adanya suatu gambaran yang bisa memberikan mereka pandangan untuk mencoba menanam tanaman lain sebagai pengganti padi yang dianggap memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Dengan kata lain adanya inovasi dari budidaya tanaman lain yang mampu memberikan hasil yang optimal yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah melakukan budidaya porang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Porang atau dikenal juga dengan nama *iles-iles* adalah tanaman umbi-umbian dari spesies *Amorphophallus muelleri* (Ramadhani, 2019). Manfaat porang ini banyak digunakan untuk bahan baku tepung, kosmetik, penjernih air, selain juga untuk pembuatan lem dan "jelly" yang beberapa tahun terakhir kerap diekspor ke negeri Jepang (Ramadhani, 2019). Umbi porang banyak mengandung glucomannan berbentuk tepung. Glucomannan merupakan serat alami yang larut dalam air biasa digunakan sebagai aditif makanan sebagai emulsifier dan pengental, bahkan dapat digunakan sebagai bahan pembuatan lem ramah lingkungan dan pembuatan komponen pesawat terbang (Ramadhani, 2019).

Porang adalah tanaman yang toleran dengan naungan hingga 60% (Ramadhani, 2019). Porang dapat tumbuh pada jenis tanah apa saja di

ketinggian 0 sampai 700 mdpl (Ramadhani, 2019). Bahkan, sifat tanaman tersebut dapat memungkinkan dibudidayakan di lahan hutan di bawah naungan tegakan tanaman lain (Ramadhani, 2019). Untuk bibitnya biasa digunakan dari potongan umbi batang maupun umbinya yang telah memiliki titik tumbuh atau umbi katak (bubil) yang ditanam secara langsung (Ramadhani, 2019). Tanaman porang memiliki nilai strategis untuk dikembangkan, karena punya peluang yang cukup besar untuk diekspor. Catatan Badan Karantina Pertanian menyebutkan, ekspor porang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 254 ton, dengan nilai ekspor yang mencapai Rp 11,31 miliar ke negara Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia dan lain sebagainya (Ramadhani, 2019).

Hal ini perlu dicoba untuk dilakukan karena dalam satu petak sawah untuk sekali panen porang maka petani bisa menghasilkan minimal Rp. 45.000.000. Untuk Petani yang memiliki lahan satu hektar, bila ditanami porang semuanya, maksimal bisa memiliki menghasilkan uang Rp 800 juta dalam kurun dua musim (sekitar dua tahun) (Alawi dan Khairina, 2019). Omzet Rp 800 juta, bila dikurangi dengan biaya pengadaan bibit, pupuk, hingga pengolahan lahan sekitar Rp 100 juta, maka laba bersih mencapai Rp 700 juta (Alawi dan Khairina, 2019). Oleh karena itu, melalui pengabdian masyarakat ini diharapkan para petani yang tadinya menanam padi akhirnya ikut terdorong untuk mengalihkan lahannya dalam berbudi daya porang.

Dengan demikian, melalui penyuluhan ini ingin diungkap mengenai faktor-faktor pembentuk sikap petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten

- 115 *Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah - Shine Pintor Siolemba Patirol, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyantri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>

terhadap pelaksanaan budidaya Porang demi peningkatan kesejahteraan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini pada dasarnya berhubungan dengan salah satu gap/kesenjangan empiris yang akan diuraikan dalam tulisan ini. Gap/kesenjangan empiris ini berhubungan erat dengan berbagai jenis tulisan yang berhubungan dengan pelaksanaan budidaya porang di Indonesia. Berdasarkan tinjauan literatur yang penulis lakukan terdapat berbagai tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pelaksanaan budidaya porang.

Namun Sebagian besar tulisan-tulisan tersebut hanya memusatkan perhatian atau pembahasan pada penyuluhan, penanaman, evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan budidaya porang. Dalam artikel ini, penulis hanya mengungkap empat tulisan terkini mengenai budidaya porang. Sebagai contoh tulisan yang dilakukan oleh Winarno *et al* (2021) tentang Sosialisasi Porang (*Amorphophallus muelleri*) Untuk Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah di Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas. Hasil tulisan tersebut adalah upaya mitigasi yang membutuhkan pendekatan dari masyarakat untuk mempertimbangkan penanaman jenis yang tidak disukai gajah yaitu porang. Lebih lanjut, tulisan yang dilakukan oleh Dewi *et al* (2021) mengenai Pendampingan Masyarakat dalam Budidaya Porang secara Agroforestri untuk Mewujudkan Alasombo sebagai Sentra Porang. Hasil tulisan tersebut adalah perlunya pendampingan oleh perguruan tinggi dalam melakukan transfer

pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat. Menurut Dewi *et al* (2021) bahwa kegiatan pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan untuk mewujudkan Alasombo sebagai sentra porang.

Tulisan yang dilakukan oleh Putri (2021) mengenai Respon Petani Terhadap Usaha Tani Porang di Desa Pa'bumbungan Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Hasil tulisan Putri (2021) adalah respon petani terhadap usahatani porang di Desa Pa'bumbungan Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng berada pada tingkat respon tinggi (positif). Lebih lanjut, tulisan yang dilakukan oleh Gaol (2020) mengenai Analisis Kelayakan Budidaya Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) di Kawasan UB Forest, Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep Kecamatan Karangpulo, Kabupaten Malang. Hasil tulisannya menunjukkan bahwa masyarakat kelompok tani pada Dusun Tumpangrejo masih memiliki nilai persepsi dan apresiasi yang rendah terhadap budidaya porang. Namun masyarakat di daerah tersebut masih memiliki minat yang tinggi untuk menanam porang. Budidaya tanaman porang di Dusun Tumpangrejo cukup layak untuk dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan secara intensif.

Dapat dilihat dari uraian tersebut bahwa tulisan-tulisan mengenai budidaya porang yang pernah dilakukan hanya memusatkan perhatian pada pelaksanaan sosialisasi, pendampingan, serta analisis kelayakan budidaya porang. Tidak ada satupun tulisan yang mencoba mengungkap mengenai factor-faktor pembentukan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan budidaya

porang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (2010) bahwa sikap merupakan faktor dasar yang membentuk niat berperilaku.

Melalui tulisan ini diharapkan dapat diungkap faktor-faktor pembentuk sikap masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten terhadap pelaksanaan budidaya porang. Oleh karena itu berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut maka pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini adalah: faktor-faktor apakah yang membentuk sikap masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten terhadap pelaksanaan budidaya porang.

Porang

Porang atau dalam nama latinnya *Amorphophallus muelleri* merupakan tanaman herbal yang bisa tumbuh hingga mencapai ketinggian 1,5 meter (Winarno et al., 2021). Tanaman ini merupakan penghasil umbi yang banyak tumbuh atau ditemukan di hutan tropis (Dewi et al., 2021). Secara fisik, tanaman porang tumbuh dengan ciri berupa batang bercorak belang hijau putih atau tangkai yang tunggal (Putri, 2021). Lebih lanjut, tanaman ini hanya bisa tumbuh di bawah pohon penyangga (Winarno et al., 2021). Tanaman porang sudah dikenal memiliki banyak manfaat baik untuk kesehatan tubuh serta mudah diolah untuk dijadikan bahan pangan dan industri seperti bahan baku pembuatan tepung dan kosmetik (Dewi et al., 2021).

Sikap Terhadap Perilaku

Sikap dianggap sebagai anteseden pertama dari niat berperilaku. Sikap adalah keyakinan positif atau negatif untuk menampilkan suatu

perilaku tertentu (Fishbein dan Ajzen, 2010; Ajzen, 2012; Ajzen et al., 2018). Sikap ditentukan oleh keyakinan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*) ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif. Dengan demikian, sikap dipercaya memiliki pengaruh langsung pada niat berperilaku dan dihubungkan dengan norma subjektif (Fishbein dan Ajzen, 2010; Ajzen, 2012; Ajzen et al., 2018). Berdasarkan Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior, sikap seseorang terhadap perilaku yang akan ditampilkan ditentukan oleh keyakinan menonjol dalam dirinya mengenai konsekuensi yang akan diterimanya sebagai akibat dari perilaku yang ditampilkan tersebut (Fishbein dan Ajzen, 2010; Ajzen, 2012; Ajzen et al., 2018).. Keyakinan atau *beliefs* ini disebut dengan *behavioral beliefs* (Fishbein dan Ajzen, 2010; Ajzen, 2012; Ajzen et al., 2018).. Keyakinan mengenai suatu perilaku, merupakan dasar pembentukan sikap terhadap perilaku. Sikap diukur berdasarkan penilaian dari keyakinan-keyakinan penting individu (Fishbein dan Ajzen, 2010; Ajzen, 2012; Ajzen et al., 2018).

METODE

Pengumpulan data dilakukan pada saat dilakukan penyuluhan porang bulan September 2021. Penyuluhan dilakukan dengan tujuan untuk memberi informasi kepada warga mengenai prospek dan manfaat tanaman Porang. Dalam penyuluhan tersebut juga dilakukan diskusi dan

tanya jawab antara masyarakat dengan para penyuluh yang dalam hal ini dilakukan oleh tim dan penulis. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari tiga kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang dengan satu orang moderator. Tentunya pelaksanaan penyuluhan dan FGD yang dilakukan tetap mengedepankan prosedur Kesehatan untuk mencegah penyebaran covid-19.

Pelaksanaan FGD direkam dengan menggunakan alat perekam. Setelah melakukan FGD, penulis membuat transkrip yang merupakan hasil rekaman FGD dari masing-masing kelompok peserta. Transkrip dibuat melalui bantuan dari seorang peneliti di P2EB UGM. Hasil rekaman FGD yang telah ditranskrip dianalisis menggunakan analisis isi. Berelson (1952) menyatakan bahwa dalam analisis isi, validitas bukan merupakan permasalahan yang besar. Dengan pendefinisian operasional yang hati-hati serta pemilihan indikator yang baik dan benar, maka lembar koding (*coding sheet*) diasumsikan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan Kassarijan (1977) menuliskan bahwa uji validitas dalam analisis isi cukup menggunakan *content validity* atau *face validity*.

Selain pengujian *face validity*, *coding sheet* juga harus memiliki reliabilitas yang tinggi. Golafshani (2003) menyatakan bahwa pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikan bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrument, atau orang yang mengukurnya. Selain itu, uji reliabilitas ini ingin melihat apakah koding sheet dapat menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan oleh orang

yang berbeda. Ada 3 cara menguji reliabilitas koding sheet (Krippendorff, 2004), yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Oleh karena sifatnya yang sederhana, kebanyakan peneliti yang menggunakan analisis isi menggunakan cara reproduksibilitas. Demikian pula halnya dengan tulisan ini. Pada tulisan ini uji reliabilitas dilakukan dengan mencari nilai dari *coefficient of reliability*, Holsti (1963) memberikan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{2 (C_{1,2})}{C_1 + C_2}$$

C_{1,2} = Jumlah kategori hasil penilaian yang disetujui (dianggap sama) oleh semua koder.

C₁, C₂ = Jumlah seluruh katagori yang digunakan oleh semua koder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. *Coding Sheet* Hasil Transkrip FGD

No	Pernyataan Kunci	Ya	Tidak
1	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai pengertian porang		
2	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai manfaat porang		
3	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai cara menanam porang		
4	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai kerugian porang		
5	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai orang-orang terdekat yang bisa mempengaruhi untuk menanam porang		
6	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai keyakinan diri untuk porang		
7	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai harga jual porang		
8	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai tempat membeli bibit porang		
9	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai tempat menjual porang		
10	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai harga beli bibit porang		
11	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai harga jual porang		
12	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai tempat mengenai luas lahan untuk menanam porang		
13	Transkrip tersebut membahas percakapan mengenai masa panen porang sejak penanaman		

Uji reliabilitas tersebut dilakukan dengan meminta bantuan dari dua orang mahasiswa yang membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk mengisi table coding sheet tersebut. Setelah itu dilakukan perhitungan dengan membandingkan kedua jawaban mahasiswa tersebut. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Inter-coder Reliability* hasil

No	Coder 1	Coder 2	Value Coder 1 = Coder 2 → 1 Coder 1 ≠ Coder 2 → 0
1	0	1	0
2	1	1	1
3	1	1	1
4	1	1	1
5	1	1	1
6	1	1	1
7	1	1	1
8	1	1	1
9	1	1	1
10	1	0	0
11	1	1	1
12	1	1	1
13	1	1	1

$$R = \frac{2 (C_{1,2})}{C_1 + C_2}$$

$$= \frac{2 (11)}{12 + 12}$$

$$= 0,916$$

Hasil FGD yang telah ditranskrip dilakukan uji reliabilitasnya. Nilai *coeficient of reliability* yang dihasilkan dalam tahap tersebut sebesar 0,916. Nilai *intercoder reliability* tersebut dikategorikan baik, karena lebih dari 0,6 (Holsti, 1963), yang berarti bahwa interpretasi orang yang berbeda terhadap hasil wawancara tersebut adalah sama.

Setelah itu penulis melakukan analisis isi mengenai faktor-faktor yang dianggap mampu membentuk sikap masyarakat terhadap pelaksanaan budidaya porang. Secara umum masyarakat di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten

memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan budidaya porang. Petikan hasil FGD menegaskan hal tersebut.

Menurut kami, tanaman porang bisa dijadikan sebagai pengganti padi.....(Darmono; 35 tahun; petani)
Dengan tanam porang saya bisa uji coba sesuatu yang baru..... (Agung; 39 tahun; petani)
Kalau ini berhasil...saya yakin ekonomi keluarga akan membaik (Yayan; 48 tahun; tukang sampah)
Saya yakin jika menanam porang dengan cara yang tepat, maka hasilnya baik.....(Inong; 55 tahun; tukang kayu)
Menurut saya, manfaat porang ini cukup besar dan punya prospek.....(Cahyo; 50 tahun; tukang batu)

Berdasarkan petikan hasil FGD tersebut, masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten memiliki keyakinan dalam dirinya. Keyakinan didefinisikan sebagai probabilitas subyektif individu yang melakukan suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi dari perilaku tersebut (Ajzen, 2012). Keyakinan ini merupakan keyakinan penting mengenai suatu perilaku yang akan menentukan sikap terhadap perilaku (Fishbein dan Ajzen, 2010). Setiap keyakinan tersebut menghubungkan perilaku dengan hasil yang akan dicapai. Istilah evaluasi mengacu pada "respon evaluatif implisit" terhadap konsekuensi yang dihasilkan (Fishbein dan Ajzen, 2010).

Lebih lanjut, petikan hasil FGD tersebut menunjukkan adanya suatu evaluasi terhadap suatu perilaku. Dalam hal ini, secara umum masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten melakukan evaluasi terhadap upaya penanaman porang. Evaluasi individu mengenai konsekuensi yang dihasilkan dari perilaku tertentu akan menentukan

sikap terhadap perilaku (Ajzen *et al.*, 2018). Evaluasi tersebut berkontribusi pada sikap yang merupakan probabilitas subyektif individu dan perilaku yang ditampilkan akan menghasilkan konsekuensi yang diharapkan (Ajzen *et al.*, 2018). Dengan demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (2010) bahwa keyakinan dan evaluasi dalam diri manusia merupakan pandangan mengenai pemrosesan informasi pembentukan sikap dan perubahan yang menyatakan bahwa rangsangan eksternal mempengaruhi sikap secara tidak langsung melalui perubahan dalam struktur keyakinan seseorang.

Berdasarkan petikan hasil FGD menunjukkan bahwa sikap masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten terhadap pelaksanaan budidaya porang dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap sebagai kelompok referensinya. Dengan kata lain orang-orang ini merupakan orang-orang yang dianggap penting. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ajzen *et al* (2018) bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kelompok yang dianggap penting ini merupakan faktor norma subyektif.

Petikan hasil FGD menegaskan hal tersebut:

Nek kancaku nananm, aku melu wis (kalau temanku menanam maka saya juga akan menanam).....(Cahyo; 50 tahun; tukang batu)

Saya yakin jika saya menanam porang maka keluargaku setuju saja.....(Inong; 55 tahun; tukang kayu)

Kalau ini berhasil...pasti saya akan didukung oleh semua orang (Heru; 48 tahun; tukang sampah)

Adik dan kakak saya pasti setuju dan mau ikut nanam jika tahu manfaatnya.....(Sarwo; 47 tahun; tukang las)

Isteri dan keluargaku pasti menyarankan saya untuk menanam porang sebagai gantinya padi kalau tahu keuntungannya besar.....(Eka; 40 tahun; petani)

Berdasarkan petikan hasil FGD tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten memiliki norma subyektif yang mampu mempengaruhi sikapnya. Norma subyektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Keyakinan yang termasuk dalam norma-norma subyektif disebut juga keyakinan normatif (*normative beliefs*) (Ajzen *et al.*, 2018). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsikan bahwa orang-orang lain yang penting berpikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu (Ajzen, 2012). Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat, dokter, dan sebagainya. Hal ini diketahui dengan cara menanyai responden untuk menilai apakah orang-orang lain yang penting tadi cenderung akan setuju atau tidak setuju jika ia menampilkan perilaku yang dimaksud (Fishbein dan Ajzen, 2010).

Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa norma subyektif yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten berpengaruh terhadap sikap mereka, yaitu sikap terhadap pelaksanaan budidaya porang. Secara teoritis hal tersebut telah dibuktikan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa norma subyektif mampu mempengaruhi sikap individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang (1998) merupakan penelitian yang

membandingkan model TRA dan TPB dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku yang tidak etis atau tidak bermoral (misalnya perilaku membajak *software* komputer). Selain membandingkan kedua model teori tersebut Chang (1998) juga memodifikasi model TPB dengan membentuk hubungan dari norma subyektif kepada sikap dengan kata lain norma subyektif mempengaruhi sikap terhadap perilaku.

Chang (1998) menyatakan terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa sikap dan norma subyektif secara masing-masing bukan hanya merupakan variabel bebas tetapi norma subyektif mempengaruhi sikap terhadap perilaku. Hasil penelitian Chang (1998) dengan model TPB yang dimodifikasi, menunjukkan bahwa ketika norma subyektif mempengaruhi sikap terhadap perilaku, memberikan peningkatan yang signifikan pada nilai kebaikan suai model. Hasil penelitian Chang (1998) sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shimp dan Kavas (1984) dan Vallerand *et al.* (1992) yang juga telah membuktikan bahwa norma subyektif mempengaruhi sikap terhadap perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarkiainen dan Sundqvist (2005) bertujuan untuk menguji penerapan model TPB dan pengembangannya dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku pembelian makanan organik. Menurut Tarkiainen dan Sundqvist (2005) bahwa dalam penelitian mengenai perilaku pembelian makanan organik variabel norma subyektif sering kali diabaikan perannya. Bahkan Tarkiainen dan Sundqvist (2005) menyatakan, bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Magnusson *et al.* (2001), tidak

memperhitungkan variabel norma subyektif ke dalam model penelitiannya secara keseluruhan.

Dengan demikian menurut Tarkiainen dan Sundqvist (2005), sejumlah peneliti merasa perlu untuk melakukan modifikasi pengembangan pada model TPB sebagaimana dalam penelitian yang dilakukannya. Hubungan antara sikap, norma subyektif, kontrol berperilaku yang dirasakan, dan niat berperilaku dalam penelitian tersebut dianalisa dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM).

Hasil penelitian Tarkiainen dan Sundqvist (2005) sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya, seperti Shepherd dan O'Keefe (1984), Shimp dan Kavas (1984), Vallerand *et al.* (1992), dan Chang (1998), yang menemukan bukti adanya hubungan kausal dan signifikan dari variabel norma subyektif pada sikap terhadap perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model TPB yang dikembangkan memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan model TPB asli terhadap perilaku pembelian makanan organik. Dengan demikian dalam konteks perilaku pembelian makanan organik menurut Tarkiainen dan Sundqvist (2005), norma subyektif mempengaruhi niat membeli hanya melalui sikap terhadap pembelian.

Dalam konteks pemalsuan produk, menurut Penz dan Stottinger (2005), telah dibuktikan bahwa ketika konsumen makin merasakan adanya tekanan normatif dari orang lain yang mereka anggap penting berkaitan dengan keputusan pembelian produk palsu, maka semakin kuat niat mereka untuk membeli. Sejalan dengan Penz dan Stottinger (2005), menurut De Matos *et al.* (2007),

- 121 *Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah - Shine Pintor Siolemba Patiro, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyantri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>

Phau dan Teah (2009), Phau *et al.* (2009), Cheng *et al.* (2011), Carpenter dan Edwards (2013), dan Jalilian *et al.* (2013) bahwa norma subyektif telah memiliki hubungan dengan sikap terhadap pemalsuan produk.

Sejalan dengan hal tersebut, sebelumnya, Kiecolt (1988) menyatakan bahwa sikap terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan ketika mereka menerima saran dan persetujuan dari orang lain yang dianggap penting (misalnya keluarga, kerabat atau teman) untuk membeli produk palsu maka hal tersebut akan membentuk sikap terhadap perilakunya (Ajzen, 1991). Hal ini tentunya berbeda di setiap negara sebagaimana yang dinyatakan oleh Lee dan Yoo (2009) dan Teah dan Phau (2007).

Menurut Lee dan Yoo (2009) dan Teah dan Phau (2007), di negara yang masih berkembang dan menganut budaya *collectivism* yang kuat, maka konsumennya akan cenderung membeli produk palsu. Hal ini disebabkan karena *collectivism* sebagai salah satu nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Asia, merupakan salah satu faktor penentu sikap positif masyarakat terhadap produk palsu.

Dalam tulisan ini, sebagaimana hasil FGD yang dilakukan oleh penulis, selain memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan budidaya porang, masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten didorong oleh orang-orang terdekatnya (teman, adik, kakak, isteri, suami, dan sebagainya) untuk mau menanam porang demi mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, orang-orang terdekatnya tersebut juga akan ikut menanam porang.

Lebih lanjut, tulisan ini juga membuktikan bahwa perilaku masa lalu yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten mampu mempengaruhi sikapnya terhadap pelaksanaan budidaya porang di desanya. Petikan hasil FGD menunjukkan hal tersebut:

Nyesel saya....dulu sudah pernah mencoba tapi tidak sabar menunggu hasilnya. Akhirnya saya kembali nanam padi....(Rahmat; 54 tahun; petani)
Sudah pernah ada yang ajak tanam porang...tapi saya piker tidak ada gunanya dan panennya lama. Tapi yah...itulah.....semuanya butuh kesabaran (Iwan; 46 tahun; petani)
Dulu lahan sudah saya siapkan. Cuma yah itu ndak punya modal buat beli bibit porang (Surya; 45 tahun; petani)
Saya sudah pernah jalan ke Malang ke temapt teman yang nanam porang. Begitu tahu hasilnya, nyesel saya kenapa tidak dari dulu (Eka; 40 tahun; petani)
Dulu nyoba nanam ketela....tapi hasilnya tidak seberapa. Trus nanam sayuran tapi gagal panen karena sulit pupuknya. Tapi kalau ada tanaman porang mungkin saya bisa nyambi...wong panennya setahun).....(Cahyo; 50 tahun; tukang batu).

Berdasarkan petikan hasil FGD tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten memiliki masa lalu yang sebenarnya sudah berhubungan dengan tanaman porang. Namun, kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Hal ini jelas terlihat, setelah dilakukan penyuluhan, mereka menceritakan masa lalunya yang mampu membentuk sikap positif terhadap pelaksanaan budidaya porang.

Perilaku masa lalu secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu aksi atau reaksi individu dalam memberikan tanggapan terhadap gejala eksternal maupun internal di masa lalu

(Sommer, 2011). Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan perilaku seperti: Bentler dan Speckart (1979), Manstead *et al.* (1983), Conner dan Armitage (1998), Ouellette dan Wood (1998), Hagger *et al.* (2002), Poliakoff dan Webb (2007), dan Sommer (2011) menunjukkan bahwa perilaku masa lalu adalah variabel yang mampu memprediksi niat dan perilaku selanjutnya.

Secara garis besar, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku masa lalu menggambarkan cara seseorang untuk berperilaku di masa datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang berperilaku, perilaku masa lalunya mengandung penjelasan yang dapat dipahami mengenai perilaku yang ditampilkannya.

Ouellette dan Wood (1998) melakukan meta analisis mengenai perilaku masa lalu dan kaitannya dengan niat dan perilaku selanjutnya. Menurut mereka, perilaku terjadi dari dua proses: (1) perilaku terjadi karena repetisi otomatis akibat perilaku masa lalu, dan (2) perilaku terjadi karena niat berperilaku yang disadari dan dikontrol. Perilaku yang terjadi karena niat berperilaku dipengaruhi oleh perilaku masa lalu baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, perilaku masa lalu mempengaruhi niat melalui keinginan untuk konsisten dan persepsi diri. Secara tidak langsung, perilaku masa lalu mempengaruhi niat melalui pengaruhnya terhadap sikap, norma subyektif, dan kontrol keperilakuan yang dirasakan. Dengan kata lain, keinginan untuk konsisten dan persepsi diri dapat menghasilkan kesimpulan mengenai sikap, tekanan normatif, dan kontrol yang dirasakan yang konsisten dengan

frekuensi perilaku masa lalu (Ouellette dan Wood, 1998).

Perilaku masa lalu didefinisikan sebagai suatu aksi atau reaksi individu dalam memberikan tanggapan terhadap gejala eksternal maupun internal di masa lalu (Sommer, 2011). Menurut Ajzen *et al* (2018) bahwa sikap adalah suatu pemikiran, ide, dan gagasan yang mewakili evaluasi secara keseluruhan terhadap suatu obyek tertentu. Berhubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan tulisan ini, Bem (1972) menyatakan bahwa perilaku aktual di masa lalu mempengaruhi sikap terhadap perilaku, juga menurut Kelman (1979) bahwa sikap dan perilaku saling mempengaruhi secara timbal balik.

Fazio dan Williams (1986) dan Stacy *et al.* (1990) menyatakan, bahwa pengaruh sikap pada perilaku tergantung pada kekuatan variabel moderasi seperti perbedaan individu yang terkait dengan kemampuan akses pada sikap dan keyakinan. Menurut Snyder (1974), variabel moderasi seperti karakteristik kepribadian juga memoderasi pengaruh sikap pada perilaku actual.



Gambar 1. Penyerahan Dana Bantuan

- 123 *Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah - Shine Pintor Siolemba Patirol, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyantri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>



Gambar 2. Persiapan Pelaksanaan FGD

SIMPULAN

Hasil dari penyuluhan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan budidaya porang. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan setelah penyuluhan, terdapat dua faktor penting yang mampu membentuk sikap masyarakat di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten. Faktor-faktor tersebut adalah norma subyektif dan perilaku masa lalu yang berhubungan dengan penanaman porang. Melalui tulisan ini, dapat diperoleh suatu hal penting yang dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah atau pusat. Hal tersebut adalah bahwa penyuluhan yang dilakukan dalam tujuannya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat harus memperhatikan latar belakang dan kelompok referensi yang bisa menjadi pemberi pengaruh. Dengan kata lain, motivasi dan dorongan yang dihasilkan untuk mau berubah harus memperhatikan faktor-faktor psikologis sosial yang berhubungan dengan masing-masing individu. Dengan demikian, hasil penyuluhan yang telah dilakukan diharapkan mampu membentuk dan mempertahankan sikap positif masyarakat Desa Gemblegan Kalikotes Klaten. Sikap positif

yang telah terbentuk ini diharapkan akan membentuk niat berperilakunya yang dimanifestasikan dalam perilaku aktualnya, yaitu mau mengolah lahan yang dimiliki untuk menanam porang. Hal ini karena tujuan penyuluhan ini dilakukan adalah berupaya untuk merubah pola pikir dan pola tindak masyarakat di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten yang selama ini terkungkung pada pola lama yaitu menanam padi dan selanjutnya dijual pada tengkulak dengan harga yang tidak sesuai harapan sehingga tingkat kesejahteraan ekonominya tidak pernah berubah atau meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor dan jajarannya, Dekan dan jajarannya, Kepala LPPM beserta jajaran pimpinan di Universitas Terbuka, Kepala Desa, Lurah dan Ketua RT/RW Desa Gemblegan, Kalikotes, Klaten, Jawa Tengah, sehingga program PkM di Desa Gemblegan, Kalikotes, Klaten, Jawa Tengah dapat terlaksana.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap Dewan Redaksi Harian Jogja yang telah meliput kegiatan ini dan telah dipublikasikan di website yang tersedia di: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/09/04/510/1081856/5-dosen-universitas-terbuka-beri-penyuluhan-tentang-budidaya-porang-di-klaten>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The Theory Of Planned Behavior, Organizational Behavior And Human Decision Process*, 50, 179–211.

- 124 *Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah - Shine Pintor Siolemba Patiro, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyantri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>
- Ajzen, I. 2012. The Theory Of Planned Behavior. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook Of Theories Of Social Psychology* (Pp. 438–459). Sage Publications Ltd
- Ajzen, I., Fishbein, M., Lohmann, S., And Albarracin, D. 2018. The Influence Of Attitudes On Behavior. In Albarracin, D. And Johnson, B. T. (Eds), *The Handbook Of Attitudes*, 2nd Edition, Pp.59, Routledge.
- Alawi, M. A. Dan Khairina. 2019. Paidi, Pemulung Beromzet Miliaran Berkat Porang, Kini Didatangi Banyak Orang Yang Ingin Belajar. Kompas.Com, Tersedia Di: <https://Regional.Kompas.Com/Read/2019/10/29/07272191/Paidi-Pemulung-Beromzet-Miliaran-Berkat-Porang-Kini-Didatangi-Banyak-Orang?Page=All>. Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2021
- Badan Pusat Statistik. 2020. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2020. Bps.Go.Id, Tersedia Di: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/Persentase-Penduduk-Miskin-Maret-2020-Naik-Menjadi-9-78-Persen.Html>, Diakses Pada Tanggal 7 Maret 2021
- Badan Pusat Statistik. 2020. Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2020 (Angka Sementara). Bps.Go.Id, Tersedia Di: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/10/15/1757/Luas-Panen-Dan-Produksi-Padi-Pada-Tahun-2020-Mengalami-Kenaikan-Dibandingkan-Tahun-2019-Masing-Masing-Sebesar-1-02-Dan-1-02-Persen-.Html>, Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2021.
- Berelson, B. 1952. *Content Analysis In Communication Research*, New York: Hafner Press.
- Carpenter, J. M. And Edwards, K. E. 2013. U.S. Consumer Attitudes Toward Counterfeit Fashion Products. *Journal Of Textile And Apparel, Technology And Management*, 8, 1-16.
- Chang, M. K. 1998. Predicting Unethical Behavior: A Comparison Of The Theory Of Reasoned Action And The Theory Of Planned Behavior. *Journal Of Business Ethics*, 17(16), 1825-1834.
- Cheng, S. I., Fu, H. H., And Tu, L. T. C. 2011. Examining Customer Purchase Intentions For Counterfeit Products Based On A Modified Theory Of Planned Behavior. *International Journal Of Humanities And Social Science*, 1(10), 278-284.
- CNN INDONESIA. 2020. PENDUDUK MISKIN RI MEMBENGKAK JADI 26,42 JUTA KARENA CORONA. CNNINDONESIA.COM, TERSEDIA DI: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200715121015-532-524894/PENDUDUK-MISKIN-RI-MEMBENGKAK-JADI-2642-JUTA-KARENA-CORONA>, DIAKSES PADA TANGGAL 7 MARET 2021
- De Matos, C. A., Ituassu, C. T., And Rossi, C. A. V. 2007. Consumer Attitudes Toward Counterfeits: A Review And Extension. *Journal Of Consumer Marketing*, 24(1), 36–47.
- DEWI, W. S., CAHYANI, V. R., MUJIYO, DAN FERINA, P. 2021. PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM BUDIDAYA PORANG SECARA AGROFORESTRI UNTUK MEWUJUDKAN ALASOMBO SEBAGAI SENTRA PORANG. *PRIMA: JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERING AND SERVICES*, 5(2), 145-153
- Fazio, R. H. And Williams, C. J. 1986. Attitude Accessibility As A Moderator Of The Attitude Perception And Attitude Behavior Relations: An Investigation Of The 1984 Presidential Election. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 51(3), 505-514.
- Fishbein, M. And Ajzen, I. 2010. *Predicting And Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*, New York Hove: Psychology Press Taylor And Francis Group.
- Gaol, A. A. S.R.L. 2020. Analisis Kelayakan Budidaya Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume.) Di Kawasan Ub Forest, Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Jurusan Biologi Universitas Brawijaya (Tidak Dipublikasikan)

- 125 *Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah - Shine Pintor Siolemba Patiro, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyantri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>
- GOLAFSHANI, N. 2003. UNDERSTANDING RELIABILITY AND VALIDITY IN QUALITATIVE RESEARCH. *THE QUALITATIVE REPORT*, 8(4), 597–606.
- Hagger, M. S., Chatzisarantis, N. L. D., And Biddle, S. J. H. 2002. A Meta Analytic Review Of The Theories Of Reasoned Action And Planned Behavior In Physical Activity: Predictive Validity And The Contribution Of Additional Variables. *Journal Of Sport And Exercise Phsycology*, 24, 3-32.
- HOLSTI, O.R. 1963. *THE QUANTITATIVE ANALYSIS OF CONTENT, IN CONTENT ANALYSIS: A HANDBOOK WITH APPLICATION FOR THE STUDYOF INTERNATIONAL CRISIS*, ROBINSON, J.A. ED., NORTHWESTERN: NORTHWESTERN UNIVERSITY PRESS, 37-53
- Jalilian, F., Allahverdipour, H., Moeini, B., And Moghimbeigi, A. 2011. Effectiveness Of Anabolic Steroid Preventative Intervention Among Gym Users: Applying Theory Of Planned Behavior, *Health Promotion Perspectives*, 1(1), 32-40.
- Kassarjian, H.H. 1977. Content Analysis In Consumer Research. *Journal Of Consumer Research*, 4, 8-18.
- Kelman, H. C. 1979. Attitudes, Values, And Beliefs. *Nebraska Symposium On Motivation In H. E. Howe, Jr And M. M. Page Eds. Lincoln: University Of Nebraska Press*, 117-194.
- Kiecolt, K. J. 1988. Recent Developments In Attitudes And Social Structure. *Annual Review Of Sociology*, 14, 381-403.
- Lee, S. H. And Yoo, B. 2009. A Review Of The Determinants Of Counterfeiting And Piracy And The Proposition For Future Research. *The Korean Journal Of Policy Studies*, 24(1), 1-38.
- Luthfan. 2021. Rencana Pemerintah Impor 1 Juta Ton Beras Tahun 2021. Kompas Tv. Tersedia Di: <https://Www.Kompas.Tv/Article/152932/Rencana-Pemerintah-Impor-1-Juta-Ton-Beras-Tahun-2021>, Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2021
- Magnusson, M. K., Arvola, A., Kaisa, U., Hursti, K., Åberg, L., And Sjöden, P. O. 2001. Attitudes Towards Organic Foods Among Swedish Consumers. *British Food Journal*, 103(3), 209 – 227.
- Manstead, A. S. R., Proffitt, C., And Smart, J. L. 1983. Predicting And Understanding Mothers' Infant Feeding Intention And Behavior: Testing The Theory Of Reasoned Action. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 44(4), 657-671.
- Nidya, I. R. Dan Gewati, M. 2019. Anggota Komisi Iv: Garis Kemiskinan Indonesia Di Bawah Standar Dunia, Kompas.Com, Tersedia Di: <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2019/11/11/16553951/Anggota-Komisi-Iv-Garis-Kemiskinan-Indonesia-Di-Bawah-Standar-Dunia>, Diakses Pada Tanggal 7 Maret 2021
- Ouellette, J. A. And Wood, W. 1998. Habit And Intention In Every Day Life: The Multiple Process By Which Past Behavior Predicts Future Behavior. *Psychological Bulletin*, 124(1), 54-74.
- Penz, E. And Stottinger, B. 2005. Forget The“Real” Thingtake The Copy! An Explanatory Model For The Volitional Purchase Of Counterfeit Products. *Advances In Consumer Research*, 32, 568-575.
- Phau, I. And Teah, M. 2009. Devil Wears (Counterfeit) Prada: A Study Of Antecedents And Outcomes Of Attitudes Towards Counterfeits Of Luxury Brands. *Journal Of Consumer Marketing*, 26, 15 – 27.
- Phau, I., Sequeira, M., And Dix, S. 2009. Consumers' Willingness To Knowingly Purchase Counterfeit Products. *Direct Marketing: An International Journal*, 3, 262 – 281.
- Poliakoff, E. And Webb, T. L. 2007. What Factors Predict Scientists' Intentions To Participate In Public Engagement Of Science Activities? *Science Communication*, 29(2), 242-263.
- Putri, A. Y. 2021. Respon Petani Terhadap Usaha Tani Porang Di Desa Pa'bumbungan Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*, Program Studi Agribisnis Fakultas

- 126 *Penyuluhan Budi Daya Porang Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Positif Petani di Desa Gemblegan Kalikotes Klaten Jawa Tengah - Shine Pintor Siolemba Patiro, Hendrian, Surya Adi Sasmita, Ramdhan Kurniawan, Lasando Lumban Gaol, Vegananda Yansaputra, Hety Budiyaniti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.549>

Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar (Tidak Dipublikasikan).

Ramadhani, Y. 2019. Mengenal Tanaman Porang: Manfaat, Harga, Budidaya, & Nilai Bisnis. Tirta.Id. Tersedia Di: <https://Tirta.Id/Mengenal-Tanaman-Porang-Manfaat-Harga-Budidaya-Nilai-Bisnis-Ekcf>, Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2021.

Shepherd, G. J. And O'keefe, D. J. 1984. Separability Of Attitudinal And Normative Influences On Behavioral Intentions In The Fishbein Ajzen Model. *Journal Of Social Psychology*, 122, 289-290.

Shimp, T. A. And Kavas, A. 1984. The Theory Of Reasoned Action Applied To Coupon Usage. *Journal Of Consumer Research*, 11(3), 795-809.

Snyder, M. 1974. Self Monitoring Of Expressive Behavior. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 30(4), 526-537.

Sommer, L. 2011. The Theory Of Planned Behaviour And The Impact Of Past Behaviour, "International Business & Economics Research Journal, 10(1), 91-110

Stacy, A. W., Widaman, K. F., And Marlatt, G. A. 1990. Expectancy Models Of Alcohol Use. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 58(5), 918-928.

SUSANTO, D. 2018. MASIHKAH INDONESIA NEGARA AGRARIS? DETIKNEWS, TERSEDIA DI: <https://news.detik.com/kehidupan/d-4304718/masihkah-indonesia-negara-agraris>, DIAKSES PADA TANGGAL 8 MARET 2021

Tarkiainen, A. And Sundqvist, S. 2005. Subjective Norms, Attitudes And Intentions Of Finnish Consumers In Buying Organic Food. *British Food Journal*, 107(11), 808 – 822.

Teah, M. And Phau, I. 2007. *The Influence Of Information Susceptibility, Normative Susceptibility And Collectivism On Attitudes Towards Counterfeiting Of Luxury Brands*. Maree Thyne, Kenneth Deans And Juergen Gnoth Ed., Australian And New Zealand Marketing Academy Conference, Dunedin: University Of Otago

Vallerand, R. J., Deshaies. P. Cuerrier, J. P., Pelletier, L. G., And Mongeau, C. 1992. Ajzen And Fishbein's Theory Of Reasoned Action As Applied To Moral Behavior: A Confirmatory Analysis. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 62(1), 98-109.

Winarno, G. D., Darmawan, A., Dan Rusita. 2021. *Sosialisasi Porang (Amorphophallus Muelleri) Untuk Mitigasi Konflik Manusia Dan Gajah Di Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung